

**MENGGALI HUBUNGAN BAHASA TERHADAP PIKIRAN: STUDI SINTAKSIS DAN PRAGMATIK
BERDASARKAN HIPOTESIS SAPIR-WHORF**

Yuni Nur Irmalia¹, Binti Afhimmatul Chusna², M. Yunus Abu Bakar³

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

1yuninurirmalia@gmail.com, 2bintiafhimmatulchusna@gmail.com, 3elyunusy@uinsa.ac.id

ABSTRACT

Language, thought, syntax, and pragmatics four fundamental elements of linguistic inquiry that are interrelated and jointly shape human communication. Based on the analysis of the article Language and Thought by Hamdan & Huda (2019) and the book Pragmatics by Rahardi (2018), this study shows that language is not merely a medium of message transmission but also a cognitive tool that influences human conceptualization and thought processes. Hamdan and Huda emphasize that language enables abstract mental representations and the processing of non-present concepts, establishing the relationship between language and cognition through the theories of Sapir-Whorf, Humboldt, and Piaget.

Meanwhile, Rahardi discusses how sociocultural and situational context determine the interpretation of meaning, positioning pragmatics as a bridge between linguistic structure and speaker meaning. In the domain of syntax, language structure serves as the foundational system through which linguistic units are formed and subsequently interpreted. Syntax organizes words into phrases, phrases into clauses, and clauses into sentences, generating grammatical constructions that can be analyzed and transformed into meaning. As Chaer (2015) states, "syntax analyzes linguistic units in the form of sentences composed of clauses; clauses are composed of phrases; and phrases are composed of words."

Likewise, Supriyadi (2014) assert that "syntax, as a component of grammar, examines how words are combined into larger grammatical structures, namely phrases, clauses, and sentences. " These views reveal that syntax is a branch of linguistics that studies grammatical structures formed from the arrangement of words, phrases, and clauses. Hence, syntax provides the structural foundation of sentences, whereas pragmatics determines the actual meaning construed by speakers and hearers. This article concludes that the relationship among language, thought, syntax and pragmatics is multidimensional and inseparable from understanding human communication.

Keywords: *language and thought, syntax, and pragmatics.*

ABSTRAK

Bahasa, pikiran, sintaksis, dan pragmatik merupakan empat elemen utama dalam kajian linguistik yang saling berkaitan dan membentuk

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 682

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

proses komunikasi manusia. Berdasarkan analisis terhadap artikel Bahasa dan Pikiran karya Hamdan & Huda (2019) dan buku Pragmatik karya Rahardi (2018), kajian ini menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat penyampaian pesan, tetapi juga perangkat kognitif yang mempengaruhi struktur berpikir manusia. Artikel Hamdan & Huda menegaskan bahwa bahasa memungkinkan representasi mental abstrak dan pemrosesan konsep yang tidak hadir secara fisik, serta menjelaskan hubungan bahasa dan pikiran melalui teori Sapir-Whorf, Humboldt, dan Piaget. Sementara itu, buku Rahardi menguraikan bagaimana konteks sosiokultural dan situasional menentukan interpretasi makna, sehingga pragmatik menjadi jembatan antara struktur bahasa dengan makna penutur.

Pada ranah sintaksis, struktur bahasa hadir sebagai dasar pembentuk satuan-satuan kebahasaan yang kemudian dimaknai melalui proses pragmatik. Sintaksis mengatur susunan kata menjadi frasa, frasa menjadi klausa, dan klausa menjadi kalimat sehingga menghasilkan bentuk-bentuk gramatikal yang dapat dianalisis dan diproses menjadi makna. Sebagaimana dijelaskan oleh Chaer (2015), "Sintaksis menganalisis satuan bahasa berupa kalimat yang tersusun atas klausa-klausa; klausa tersusun atas frasa-frasa; frasa tersusun atas kata-kata." Sejalan dengan itu, Supriyadi (2014) menegaskan bahwa "sintaksis sebagai bagian dari tata bahasa yang membahas penggabungan kata menjadi susunan gramatikal yang lebih besar, yaitu frasa, klausa dan kalimat." Berdasarkan kedua pandangan ini, sintaksis dapat disimpulkan sebagai cabang linguistik yang mengkaji struktur gramatikal dari susunan kata, frasa, klausa, sampai kalimat. Dengan demikian, sintaksis menjadi fondasi bentuk kalimat, sedangkan pragmatik menjadi penentu makna yang sesungguhnya ditangkap oleh penutur dan mitra tutur. Artikel ini menegaskan bahwa hubungan bahasa, pikiran, sintaksis, dan pragmatik merupakan hubungan multidimensi yang tidak dapat dipisahkan dalam memahami proses komunikasi manusia.

Kata Kunci: bahasa dan pikiran, sintaksis, dan pragmatik.

PENDAHULUAN

Dalam kajian linguistik dan psikologi kognitif, hubungan antara bahasa dan pikiran menjadi salah satu topik yang paling fundamental dan kontroversial. Bahasa bukan sekedar alat komunikasi, melainkan medium utama yang memungkinkan manusia berpikir secara abstrak serta mengorganisasi pengalaman-pengalaman mentalnya.

Sejalan dengan pandangan Sapir dan Whorf, struktur bahasa diyakini dapat memengaruhi cara individu mempersepsi, mengkategorikan, dan menafsirkan realitas di sekitarnya melalui mekanisme linguistic relativity dan linguistik determinisme.

Hubungan antara bahasa dan pikiran telah menjadi salah satu perdebatan klasik dalam linguistik dan antropologi. Hipotesis Sapir dan Whorf menunjukkan bahwa bahasa tidak sekedar alat komunikasi, tetapi juga sistem yang membentuk cara manusia memahami dan memaknai dunia. Sapir menegaskan bahwa "pola-pola bahasa mencerminkan pola yang ada dalam pikiran penuturnya," sementara Whorf

memperluasnya hingga pada tingkat bahwa struktur bahasa mampu membatasi dan mengarahkan persepsi individu terhadap realitas. Pembahasan mengenai hubungan antara bahasa dan pikiran ini penting untuk memahami bagaimana bahasa beroperasi tidak hanya sebagai alat ujaran, tetapi juga sebagai mekanisme kognitif dan budaya yang mempengaruhi perilaku, persepsi, serta cara individu memandang dunia.

Sintaksis merupakan salah satu komponen utama dalam sistem bahasa yang berfungsi mengatur hubungan antar kata sehingga membentuk satuan yang lebih besar seperti frasa dan kalimat. Disebutkan bahwa bahasa adalah suatu sistem yang terdiri atas sistem bunyi, sistem morfologi, dan sistem sintaksis yang menjadi dasar keteraturan struktur bahasa. Walaupun unsur-unsur bunyi atau kata telah digunakan dengan benar, komunikasi tidak akan berjalan efektif apabila hubungan antar kata tidak disusun secara berpola. Hal ini menunjukkan bahwa sintaksis memiliki peran penting dalam membangun makna serta memastikan pesan bahasa dapat diterima secara jelas. Dengan memahami sintaksis, kita dapat melihat bagaimana struktur kebahasaan terwujud dan bagaimana bahasa bekerja secara sistematis dalam proses komunikasi.

Pragmatik adalah cabang linguistik yang mengkaji makna bahasa dalam hubungannya dengan konteks pemakaian. Pragmatik menekankan bagaimana penutur dan lawan tutur menggunakan bahasa secara nyata dalam situasi komunikasi tertentu. Pragmatik berfokus pada makna ujaran yang dipengaruhi oleh situasi, konteks fisik, sosial, dan psikologis yang menyertai tindak tutur. Pragmatik berkaitan dengan maksud penutur, tindakan yang dilakukan melalui tuturan, dan bagaimana pemaknaan bergantung pada konteks bahasa dan pikiran sebagai komponen penting dalam ilmu linguistik.

Bahasa dan pikiran memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi dalam proses pembelajaran bahasa. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk, mengekspresikan, dan mengembangkan kemampuan berpikir. Dalam konteks pembelajaran bahasa, kemampuan kognitif peserta didik berperan penting dalam memahami struktur, makna, dan penggunaan bahasa secara tepat. Sebaliknya, pembelajaran bahasa yang efektif dapat memperkaya cara berpikir, meningkatkan kemampuan analisis, serta memperluas wawasan siswa. Oleh karena itu, kajian mengenai hubungan antara bahasa dan pikiran menjadi landasan penting dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat membantu siswa tidak hanya menguasai bahasa, tetapi juga membangun pola pikir yang lebih sistematis dan kritis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tinjauan pustaka atau literatur interview. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep-konsep hubungan antara bahasa dan pikiran, serta relevansinya pada kajian sintaksis dan pragmatik. Penelitian ini bersifat diskriptif analitis yang fokus utamanya adalah meneliti teori dan gagasan filosofis melalui sumber-sumber tertulis untuk merumuskan interpretasi yang komprehensif. Data diperoleh dari jurnal ilmiah yang membahas pengaruh bahasa dan pikiran, kajian sintaksis dan pragmatik, juga hipotesis Sapir-Whorf. Buku-buku rujukan utama bahasa dan pikiran misalnya karya-karya tentang hipotesis Sapir-Whorf. Artikel konseptual dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan isu pendidikan karakter dan moral. Penelusuran dilakukan melalui data akademik seperti google scholar DOAJ dan sinta dengan kata kunci.

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan identifikasi dan seleksi sumber yang berkaitan dengan teori Sapir-Whorf, konsep hubungan bahasa dan pikiran, teori sintaksis, dan kajian pragmatik.

Kedua, peneliti melakukan pembacaan mendalam (close reading) untuk menggali informasi kunci dan menemukan pola atau hubungan antar konsep. Ketiga, dilakukan analisis isi (content analysis) untuk membandingkan pandangan para ahli serta menyintesis temuan-temuan teoritis ke dalam pemahaman yang komprehensif. Seluruh data yang diperoleh kemudian disusun secara sistematis sehingga menghasilkan pemaparan teoritis mengenai bagaimana bahasa, sintaksis, dan pragmatik berperan dalam membentuk cara manusia memahami, menggunakan, dan memaknai dunia.

Analisis dilakukan melalui analisis konten kualitatif yang meliputi membaca dan memahami setiap sumber secara mendalam, kemudian mengelompokkan informasi ke dalam tema-tema utama seperti hubungan bahasa dan pikiran, relativitas bahasa, determinisme bahasa, struktur sintaksis, serta peran konteks dalam pragmatik. Validitas analisis diperkuat melalui perbandingan sumber-sumber berupa jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang membahas teori Sapir-Whorf, sintaksis, dan pragmatik, juga termasuk pandangan para ahli linguistik untuk memastikan ketepatan interpretasi.

Metode literatur review dipilih karena topik hubungan bahasa terhadap pikiran beserta keterkaitannya dengan struktur linguistik bersifat teoritis dan konseptual, sehingga pendekatan ini paling efektif untuk mengkaji berbagai teori, membandingkan pemikiran para ahli, serta membangun kerangka teoritis yang kuat sebagai dasar analisis yang kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan antar individu, tetapi juga berperan sebagai instrumen kognitif yang esensial dalam proses berpikir, memahami konsep-konsep abstrak, serta membentuk representasi dunia sosial dan budaya. Bahasa memungkinkan individu untuk mengorganisasi informasi, mengolah pengalaman, serta menyusun pengetahuan ke dalam bentuk yang dapat dipahami.

Dengan demikian, bahasa berfungsi sebagai alat yang mengatur cara berpikir, merenungkan, dan memahami kenyataan oleh manusia.

Dalam dunia pendidikan, temuan ini menguatkan keyakinan bahwa belajar bahasa lebih dari sekadar menguasai tata bahasa atau keterampilan berbicara, melainkan juga merupakan proses yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan kognitif, seperti berpikir kritis, logis, dan reflektif. Siswa yang berhasil menguasai bahasa dengan baik akan lebih mudah menangkap konsep akademis karena bahasa berfungsi sebagai media dalam struktur pemikiran mereka.

Temuan kedua menunjukkan bahwa melalui bahasa, manusia mengembangkan konsep, gambaran mental, serta sudut pandang terhadap lingkungan sosial dan budaya. Setiap kata, frasa, atau susunan kalimat mengandung makna khusus yang kemudian disatukan menjadi sebuah kerangka pemikiran. Bahasa mempengaruhi cara seseorang mengelompokkan pengalaman, memahami kejadian, serta menafsirkan fenomena. Proses pembentukan konsep ini tidak berlangsung secara otomatis, tetapi terjadi melalui kegiatan berbahasa, seperti

berdiskusi, membaca, menulis, dan mendengarkan. Ketika seseorang memahami atau memproduksi bahasa, ia sedang membangun realitas mentalnya sendiri. Sebagai contoh, cara seseorang memahami konsep "kebebasan" atau "keadilan" bisa berbeda tergantung pada bagaimana bahasa dan budaya yang digunakannya membentuk pandangan tersebut.

Dalam pengajaran bahasa, hal ini menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai penghubung antara pengalaman nyata dan abstraksi konsep. Tugas guru bukan sekadar mengajarkan kosakata, melainkan membantu siswa dalam membangun makna, konsep, dan cara berpikir mengenai dunia. Ini sejalan dengan teori Vygotsky mengenai perkembangan kognitif.

Vygotsky menyatakan bahwa: bahasa berfungsi sebagai alat utama yang membantu perkembangan fungsi mental yang kompleks. Menurut Vygotsky, perkembangan kognitif bukanlah proses yang terjadi secara mandiri, tetapi muncul melalui interaksi sosial. Melalui diskusi, percakapan, atau aktivitas berbahasa lainnya, siswa mendapatkan cara baru untuk berpikir.

Keterkaitan antara bahasa dan pemikiran tampak jelas dalam teori relativitas linguistik yang dipopulerkan oleh Sapir dan Whorf, yang mengungkapkan bahwa perbedaan dalam struktur bahasa dapat mempengaruhi cara berpikir dan persepsi para penuturnya terhadap dunia. Teori yang diusulkan oleh Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf ini menegaskan bahwa bahasa lebih dari sekadar alat komunikasi; ia juga membentuk cara seseorang berpikir, menginterpretasikan, dan memahami kenyataan. Melalui teori ini, hubungan antara bahasa dan pikiran menjadi sangat erat dan tidak bisa dipisahkan.

Menurut Sapir dan Whorf, setiap bahasa memiliki pola unik yang mengharuskan penuturnya melihat dunia dalam perspektif tertentu. Ini berarti bahwa tata bahasa, kosakata, jenis kata, dan struktur kalimat yang terdapat dalam suatu bahasa membentuk cara berpikir penuturnya. Whorf berargumen bahwa perbedaan dalam struktur bahasa mengarah pada perbedaan dalam cara penutur memahami realitas. Bahasa tidak hanya merepresentasikan dunia, tetapi juga membentuk dunia dalam pikiran mereka yang menggunakannya.

Bahasa adalah cerminan cara berpikir manusia. Struktur tata bahasa menunjukkan bagaimana manusia menyusun pikiran dengan logis dan sistematis. Saat seseorang merangkai kalimat, ia sebenarnya sedang mengorganisir pemikirannya agar bisa dimengerti oleh orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa berperan sebagai gambaran dari cara berpikir manusia. Paragraf yang dianalisis menekankan bahwa setiap struktur kebahasaan, terutama tata bahasa, mencerminkan bagaimana penutur menyusun dan mengatur ide-ide mereka. Ketika seseorang membuat kalimat, ia sedang menerjemahkan proses berpikir internalnya ke dalam bentuk yang dapat dipahami oleh orang lain. Dengan begitu, bahasa bukan hanya alat untuk mengomunikasikan pesan, tetapi juga alat untuk merepresentasikan pikiran. Temuan ini mendukung gagasan bahwa kualitas penggunaan bahasa mencerminkan kualitas proses kognitif individu. Kalimat yang teratur, jelas, dan terstruktur menunjukkan pola pikir yang sistematis, sementara kalimat yang kacau dapat mencerminkan kebingungan berpikir. Ini menegaskan adanya hubungan yang erat antara kompetensi linguistik dan kompetensi kognitif.

Sintaksis merupakan aspek dari ilmu bahasa yang membahas tentang bagaimana struktur gramatikal membentuk urutan kata menjadi unit yang lebih kompleks, seperti frasa, klausa, dan kalimat. Beberapa ahli bahasa memberikan penjelasan mengenai sintaksis dengan menguraikan batasannya. Arifin, dkk. (2015) menyatakan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang mengkaji tata penataan kata-kata dalam kalimat dengan urutan yang beraturan dan memiliki makna.

Chaer (2015) menjelaskan bahwa sintaksis meneliti unit-unit bahasa berupa kalimat yang terdiri dari klausa-klausa; klausa terdiri dari frasa-frasa; frasa disusun dari kata-kata. Supriyadi (2014) berpendapat bahwa sintaksis, sebagai bagian dari tata bahasa, membahas cara penggabungan kata menjadi struktur gramatikal yang lebih besar, yaitu frasa, klausa, dan kalimat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah bagian dari linguistik yang membahas struktur gramatikal yang dibentuk dari urutan kata menjadi frasa; penggabungan frasa menjadi klausa, dan penyusunan klausa menjadi kalimat.

Sintaksis memiliki peranan krusial dalam menata struktur kalimat. Sintaksis bukan sekadar aturan teknis dalam tata bahasa, tetapi juga merupakan mekanisme kognitif yang membantu penutur dalam menyusun gagasan. Melalui kalimat, penutur menyusun ide-ide mereka agar dapat dipahami dengan baik. Dengan kata lain, sintaksis berfungsi sebagai penghubung antara pikiran dan bahasa. Proses pembentukan kalimat tidak terjadi secara otomatis. Penelitian menunjukkan bahwa dalam menyusun kalimat, seseorang perlu melakukan pengkodean terhadap gagasan-gagasan abstrak dan mengalihkannya ke dalam bentuk verbal yang teratur. Proses ini menunjukkan bahwa kalimat merupakan hasil dari aktivitas mental yang kompleks.

Faktor-faktor yang mendukung pembelajaran dan penguasaan bahasa mencakup sejumlah elemen penting yang saling berkaitan dan memberikan kontribusi langsung terhadap keberhasilan seseorang dalam menguasai bahasa, termasuk bahasa Arab. Kemampuan kognitif menjadi fondasi utama karena berkaitan dengan cara otak dalam memproses, menyimpan, dan mengingat informasi bahasa. Individu yang memiliki kemampuan kognitif yang baik biasanya lebih cepat dalam memahami aturan tata bahasa, mengenali pola-pola bunyi, serta mengingat kosakata baru dalam memori jangka panjang. Di samping itu, motivasi juga memainkan peran besar dalam menentukan seberapa besar intensitas dan ketekunan seseorang dalam belajar bahasa. Motivasi yang kuat dan baik yang berasal dari dalam diri sendiri ataupun dari faktor eksternal misalnya ketertarikan pribadi, maupun faktor luar seperti kewajiban di sekolah atau pekerjaan akan mendorong siswa untuk lebih giat berlatih, mencari sumber belajar tambahan, dan tetap bertahan meskipun menghadapi tantangan.

Faktor lain yang memiliki kontribusi penting adalah persepsi pendengaran, yaitu kemampuan individu untuk mengenali dan membedakan suara-suara dalam bahasa. Dalam proses belajar bahasa Arab, persepsi pendengaran sangat penting karena bahasa ini memiliki sistem bunyi yang kompleks, mencakup suara-suara yang tidak ada dalam banyak bahasa lain, seperti huruf-huruf الحروف الحلقية (bunyi tenggorokan) dan beberapa konsonan emfatik. Kemampuan untuk mendengarkan dan membedakan suara dengan baik membantu para pelajar meniru cara pengucapan yang tepat, memahami ucapan dari penutur asli, serta menghindari kesalahan dalam bunyi yang dapat mengubah arti.

Secara keseluruhan, kombinasi pemahaman kognitif yang baik, motivasi yang tinggi, dan persepsi pendengaran yang baik akan menciptakan situasi yang ideal bagi pelajar untuk belajar dan menguasai bahasa Arab dengan efektif. Ketiga aspek ini saling mengisi dan mempengaruhi mutu proses pembelajaran, baik di lingkungan formal (seperti di kelas) maupun nonformal (seperti di lingkungan sehari-hari atau pembelajaran mandiri). Dengan mengenali peran masing-masing aspek, baik guru maupun pelajar dapat merancang pendekatan yang lebih tepat untuk meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran bahasa.

Karakteristik khusus dari tata bahasa periferan dalam bahasa Arab merujuk pada elemen-elemen tata bahasa yang tidak selalu muncul dalam bentuk standar atau aturan utama, tetapi

tetap ada dan memiliki fungsi dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Tata bahasa periferan mencakup variasi dalam bentuk kata, penggunaan struktur tertentu yang jarang, serta pola tambahan yang muncul karena dialek, konteks ucapan, atau fleksibilitas bahasa Arab sebagai bahasa Semitik. Dalam hal ini, struktur kata, pola morfologis, dan aturan sintaksis menjadi komponen penting yang memengaruhi bagaimana pelajar memahami dan memproses bahasa Arab.

Bahasa Arab memiliki sistem morfologi yang sangat rumit, terutama karena bentuk-bentuk katanya dibangun dari akar kata (جذر) yang mengalami beberapa perubahan pola (wazan) untuk menghasilkan makna dan fungsi yang berbeda. Kerumitan ini merupakan bagian dari tata bahasa periferan yang sering menimbulkan kesulitan bagi pembelajar. Misalnya, satu akar kata dapat menghasilkan banyak bentuk turunan dengan arti yang bervariasi, sehingga memerlukan pemahaman mendalam tentang pola-pola morfologis tersebut. Selain itu, dalam sintaksis bahasa Arab, terdapat variasi dalam susunan kata yang dapat berubah tergantung pada konteks, penekanan, atau jenis bahasa (fusha dan 'ammiyah).

Penelitian bahasa menunjukkan bahwa hambatan utama dalam memahami struktur bahasa Arab berasal dari ambiguitas morfologis, yaitu ketika satu bentuk kata bisa memiliki lebih dari satu makna atau fungsi, serta variasi morfologis yang sangat luas. Contohnya, perubahan harakat (vokal pendek) pada suatu kata dapat mengubah makna secara signifikan, sedangkan dalam tulisan Arab, harakat sering kali dihilangkan. Ini membuat pelajar kesulitan dalam membedakan arti tanpa adanya konteks yang jelas. Variasi bentuk jamak (jama' taksir), perubahan bentuk kata sesuai dengan kasus i'rab, atau perbedaan kecil dalam pola wazan juga menjadi sumber kebingungan.

Secara keseluruhan, karakteristik dalam struktur bahasa Arab memerlukan siswa untuk memiliki keterampilan analisis yang kuat terkait format kata, mengenali pola morfologis, serta memahami keluwesan dalam sintaksis. Tanpa pemahaman ini, belajar bahasa Arab dapat menjadi tantangan karena adanya kompleksitas dan ambiguitas yang melekat dalam sistem bahasanya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan belajar yang terstruktur dan kontekstual untuk menghadapi kesulitan tersebut.

Kita sering mendengar istilah pragmatik, namun sebagai suatu cabang ilmu, pragmatik masih terbilang baru dibandingkan dengan disiplin linguistik lainnya. Pragmatik merupakan ilmu yang berhubungan dengan bahasa, cara penggunaan bahasa, dan para penggunanya. Untuk memahami apa yang benar-benar dibahas dalam pragmatik, kita perlu menyelidiki bagaimana bahasa digunakan, bagaimana cara penggunaannya, dan dalam konteks apa bahasa tersebut diterapkan. Tentunya, apa yang dilakukan para pakar pragmatik berbeda dengan mereka yang terlibat dalam studi bahasa lainnya, seperti sintaksis atau semantik. Maka, pertanyaannya adalah: Apa yang biasanya bisa dianggap sebagai perspektif pragmatik mengenai permasalahan bahasa?

Pragmatik memberi tahu kita bahwa kita bisa memakai bahasa dengan berbagai cara yang mungkin tidak sesuai dengan norma, asalkan kita sebagai pengguna bahasa tahu apa yang kita lakukan. Jadi, kita dapat membiarkan diri kita terkejut secara semantik jika ada alasan untuk itu, atau jika tindakan tersebut dilakukan dengan tujuan tertentu. Mengapa kita memanggil semua ini 'pragmatik'? Apakah hanya karena kita tidak dapat menjelaskannya dengan penjelasan-penjelasan linguistik yang biasa (semantik bahasa)? Hal ini mengingatkan pada salah satu ungkapan yang pernah populer di kalangan linguis, di mana mereka menyebut 'pragmatik adalah keranjang sampah bagi ahli bahasa'. Setiap kali kita kesulitan menjelaskan suatu fenomena dalam bahasa dengan teori-teori linguistik yang diterima, kita mencari alternatif lain

untuk memperoleh sesuatu yang mungkin juga tak terbatas sekaligus nyata, yaitu pragmatik. Namun, ada pendekatan lain yang lebih elegan untuk memahami fenomena ini.

Ruang lingkup kajian linguistik tidak sama dengan pragmatik. Singkatnya, linguistik meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Sementara itu, pragmatik sebenarnya bukan bagian dari kajian linguistik. Aspek pertama dari kajian pragmatik adalah tindak tutur. Ada tiga jenis tindak tutur menurut penggolongan oleh Austin pada tahun 1962 dan Searle pada tahun 1981, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi (locutionary act) adalah tindakan menyatakan sesuatu (the act of saying something), tindak ilokusi (illocutionary acts) adalah tindakan melakukan sesuatu (the act of doing something), dan tindak perlokusi (perlocutionary acts) adalah tindakan mempengaruhi seseorang atau sesuatu (the act of affecting something or someone). Di antara ketiga jenis tindak tutur tersebut, yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi, jenis kedua, yakni ilokusi mendapat perhatian yang mendalam dari para linguistik, khususnya yang berkaitan dengan pragmatik. Dengan kata lain, tindak tutur yang menginstruksikan orang lain melakukan suatu hal sebagai hasil dari kekuatan (force) dari tindakan tersebut adalah tindak tutur ilokusi.

Selain dikenal sebagai cabang linguistik yang paling baru, pragmatik juga dipahami sebagai penelitian mengenai unit-unit bahasa dari perspektif eksternal. Parker (1986; 2014) menegaskan hal ini dengan menyatakan bahwa 'Pragmatik adalah kajian tentang bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Pragmatik berbeda dari tata bahasa, yang merupakan studi tentang struktur internal bahasa.' Yang dimaksud dengan studi bahasa dari perspektif eksternal adalah pemahaman bahasa berdasarkan faktor-faktor di luar bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, faktor-faktor nonkebahasaan tersebut juga disebut sebagai faktor ekstralinguistik. Makna yang diperoleh dalam kajian pragmatik adalah makna yang bergantung pada konteks, atau sering disebut juga sebagai makna pragmatik, yang merupakan representasi dari maksud. Jadi, maksud pada dasarnya adalah makna pragmatik, yang berbeda dari makna semantik atau linguistik. Penentu dari maksud atau makna pragmatik, yang sering dikenal sebagai makna penutur, adalah konteks, terutama konteks situasional.

Dalam studi pragmatik, makna bahasa tidak hanya dilihat sebagai hasil dari susunan kata atau struktur kalimat secara grammatical, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh situasi penggunaan bahasa. Dengan kata lain, sebuah kalimat yang sama dapat diartikan dengan cara yang berbeda tergantung pada situasi, waktu, tempat, atau orang yang diajak bicara. Oleh karena itu, pragmatik menekankan bahwa pemahaman makna tidak bisa bersifat literal saja, tetapi harus mempertimbangkan keseluruhan situasi komunikasi.

Selain konteks, tujuan dari penutur juga sangat berpengaruh terhadap makna. Seorang penutur dapat memilih kata-kata tertentu untuk menyampaikan maksud yang tidak selalu sejalan dengan arti harfiah kalimat tersebut. Sebagai contoh, kalimat "Di sini panas sekali" dapat diartikan sebagai permintaan untuk membuka jendela, walaupun secara struktural kalimat tersebut hanya menyatakan kondisi suhu. Maksud komunikatif seperti meminta, menyarankan, mengkritik, memuji, atau menyindir menjadi elemen penting dalam menentukan makna yang sebenarnya.

Di sisi lain, cara pendengar menafsirkan juga berpengaruh terhadap pemahaman makna. Pendengar harus mampu memahami konteks, menangkap maksud penutur, dan mengaitkan ungkapan dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. Perbedaan dalam interpretasi dapat mengakibatkan kesalahpahaman pada pembelajar meskipun struktur kalimat sudah tepat.

Faktor penting lainnya adalah pikiran penutur yang memengaruhi pemilihan kata, gaya bahasa, strategi kesopanan, hingga cara menyampaikan informasi. Penutur mempertimbangkan siapa yang diajak bicara, situasi sosial, dan tujuan komunikasi sebelum menentukan bentuk bahasa yang paling sesuai. Sebagai contoh, seseorang mungkin memilih bahasa formal saat berbicara dengan guru, tetapi menggunakan bahasa santai atau metafora saat berbincang dengan teman sebaya.

Bahasa berperan penting dalam membentuk cara manusia memahami dan menafsirkan dunia. Hipotesis Sapir-Whorf menyatakan bahwa struktur dan pilihan bahasa dapat memengaruhi pola pikir penuturnya. Melalui kajian sintaksis dan pragmatik, hubungan antara bentuk bahasa dan proses berpikir dapat terlihat lebih jelas. Karena itu, penelitian ini penting untuk memahami sejauh mana bahasa memengaruhi cara manusia mempersepsi, menilai, dan berinteraksi dengan realitas.

Secara umum, pemerolehan bahasa yang terjadi pada anak berlangsung di dalam otak manusia. Unsur vital dalam kehidupan manusia ini diperoleh atas suatu proses menakutkan yang tidak pernah disadari oleh manusia. Proses terbentuknya bahasa yang diperoleh dari lahir, anak-anak, hingga dewasa inilah yang menimbulkan ketertarikan bagi para peneliti.

Latar belakang penelitian ini berfokus pada kurangnya pemahaman mengenai skripsi bahasa Arab yang ditulis oleh mahasiswa dari jurusan Pendidikan Bahasa Arab FTIK IAIN Pontianak. Masalah ini muncul akibat minimnya pengetahuan mengenai tata bahasa yang logis antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Penelitian ini dianalisis menggunakan metode analisis jalur. Dari hasil analisis, dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan sintaksis dan penguasaan nahwu mahasiswa jurusan PBA, dengan nilai koefisien parameter jalur antara sintaksis dengan penguasaan ilmu nahwu sebesar -0,148, nilai T-Statistik sebesar 0,868, dan P-Values sebesar 0,387, dikarenakan P lebih besar dari 0,05, 2) terdapat hubungan positif yang signifikan antara penguasaan sintaksis dan kemampuan mahasiswa dalam menulis teks bahasa Arab, hal ini terlihat dari nilai koefisien parameter jalur antara kedua variabel yang mencapai 0,524, dengan nilai T-Statistik sebesar 3,626 dan P-Values sebesar 0,00, dikarenakan P kurang dari 0,05, 4) terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan sintaksis secara bersamaan dengan penguasaan nahwu terhadap kemampuan menulis mahasiswa, di mana total pengaruh penguasaan sintaksis secara simultan dengan pengaruh penguasaan nahwu terhadap kemampuan menulis sebesar 0,493, dengan nilai T-Statistik sebesar 3,197 dan tingkat P-Values sebesar 0,002, karena P-Values.

Hipotesis kedua adalah determinisme linguistik, yang menyatakan bahwa struktur bahasa memengaruhi bagaimana individu memandang dan memahami dunia di sekitarnya. Dengan kata lain, cara manusia berpikir ditentukan oleh kategori dan struktur yang terdapat dalam bahasa.

Dampak bahasa terhadap pemikiran dapat terjadi melalui kebiasaan dan komponen formal bahasa, seperti tata bahasa dan kosakata. Whorf menyatakan, "sumber daya tata bahasa dan leksikal dari bahasa tertentu sangat membatasi representasi konseptual yang tersedia bagi para penuturnya."

Tata bahasa dan leksikon dalam suatu bahasa berperan penting untuk menentukan bagaimana penutur bahasa itu menciptakan gambaran konseptual. Di samping kebiasaan dan unsur formal dalam bahasa, salah satu poin penting dalam teori Whorf dan Sapir adalah pengaruh bahasa terhadap pengelompokan dalam persepsi manusia yang akan menjadi landasan dalam proses berpikir. Whorf mengungkapkan bahwa, "Kita memetakan alam dengan batas yang dibentuk oleh bahasa kita yang asli. Kategori dan jenis yang kita pilih dari dunia fenomena tidak

dapat kita temukan karena semua fenomena itu ditangkap oleh daya khayal masing-masing pengamat. Sebaliknya, dunia adalah representasi yang bervariasi. "

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai wahana berpikir, memahami kenyataan, dan membangun interaksi sosial. Ketiga temuan ini sangat relevan dengan filsafat pendidikan bahasa, yang menganggap bahwa pembelajaran bahasa lebih dari sekadar menguasai struktur linguistik, tetapi juga melibatkan proses membangun kesadaran, akal budi, dan kepribadian siswa. Penemuan bahwa bahasa memengaruhi cara manusia melihat dunia selaras dengan pandangan ontologis dalam filsafat pendidikan bahasa, yaitu bahasa merupakan cara manusia ada dan juga sarana untuk memahami diri mereka serta lingkungan sekitarnya.

Dalam filsafat pendidikan bahasa, sintaksis terkait dengan aspek epistemologi, yakni bagaimana pengetahuan itu dibentuk. Sintaksis membantu siswa untuk menyusun gagasan dengan teratur, memahami hubungan sebab dan akibat, serta mengembangkan argumen yang logis. Oleh karena itu, latihan sintaksis bukan sekadar belajar aturan bahasa, tetapi juga merupakan latihan epistemologis yang mendukung pengembangan penalaran ilmiah dan berpikir kritis.

Teori Transformasi-Generatif adalah salah satu pencapaian penting dalam linguistik modern yang diperkenalkan oleh Noam Chomsky. Teori ini menekankan bahwa kemampuan berbahasa manusia tidak hanya didasarkan pada meniru (imitation), melainkan juga pada kompetensi linguistik yang dimiliki secara alami, yang memungkinkan manusia menciptakan kalimat baru dengan cara kreatif. Chomsky berargumen bahwa bahasa memiliki dua jenis aturan, yaitu struktur dalam (deep structure) dan struktur permukaan (surface structure). Deep structure berkaitan dengan makna dasar atau hubungan semantik suatu kalimat, sedangkan surface structure adalah bentuk fisik kalimat tersebut. Salah satu inti dari teori Transformasi-Generatif adalah pandangan bahwa manusia memiliki kreativitas dalam berbahasa. Kreativitas ini memungkinkan penutur untuk menghasilkan kalimat yang benar, memiliki makna, serta kalimat yang belum pernah mereka dengar sebelumnya. Chomsky menegaskan bahwa kreativitas dalam berbahasa hanya muncul jika penutur menguasai tata bahasa (grammar) secara internal. Ini berarti, kreativitas bukanlah kemampuan yang bebas dari aturan, melainkan kemampuan untuk menghasilkan kalimat baru berdasarkan sistem aturan yang ada dalam pikiran. Teori Chomsky juga berkaitan dengan konsep gramatika universal (Universal Grammar), yang merupakan seperangkat prinsip bawaan yang dimiliki oleh semua orang sejak lahir.

Ciri-ciri khusus pada tata bahasa periferal dalam bahasa Arab merujuk pada kaidah-kaidah yang tidak termasuk dalam tata bahasa utama, namun tetap terlihat dalam penggunaan sehari-hari dan sering sekali berpengaruh dalam proses belajar. Tata bahasa periferal ini mencakup bentuk-bentuk kata yang jarang dipakai, variasi tertentu dalam struktur kalimat, serta pola-pola tambahan yang muncul sebagai hasil dari evolusi bahasa, dialek, atau konteks situasional. Dalam bahasa Arab, aspek seperti struktur kata, pola morfologi, dan kaidah sintaksis menjadi komponen penting dari tata bahasa periferal ini.

Bahasa Arab dikenal memiliki sistem morfologi yang sangat kaya dan rumit. Kata-kata di dalam bahasa Arab dibentuk dari akar kata yang kemudian dimasukkan ke dalam berbagai pola untuk menghasilkan makna serta fungsi yang berbeda. Banyaknya pola morfologis ini seringkali menjadi tantangan bagi mereka yang mempelajari bahasa Arab, khususnya bagi pemula yang baru beradaptasi dengan sistem akar dan pola. Selain itu, struktur sintaksis bahasa Arab juga bersifat fleksibel dan bisa disesuaikan tergantung pada makna, penekanan, atau gaya bahasa.

Semua hal ini termasuk dalam tata bahasa periferan karena sifatnya yang bervariasi, tidak selalu mengikuti bentuk baku, tetapi tetap digunakan di berbagai konteks.

Penelitian mengungkapkan bahwa salah satu hambatan utama dalam memahami struktur bahasa Arab adalah adanya ambiguitas morfologis, yang mengacu pada situasi di mana satu bentuk kata dapat ditafsirkan dengan lebih dari satu makna atau fungsi. Contohnya, sebuah kata yang ditulis tanpa harakat dapat memiliki beberapa makna kemungkinan sehingga pembelajar harus menebak berdasarkan konteks yang ada. Selain itu, variasi morfologis yang sangat banyak—terutama dalam bentuk jamak taksir, perubahan harakat, dan perubahan pola kata—sering membuat bingung bagi para pembelajar pemula. Mereka perlu menghafal dan mengenali berbagai pola untuk memahami makna kata dengan tepat. Kompleksitas struktur kata, pola morfologis, dan fleksibilitas sintaksis dalam bahasa Arab merupakan bagian dari tata bahasa periferan yang perlu dikuasai secara mendalam. Tantangan terbesar dalam mempelajari bahasa Arab tidak hanya terletak pada kaidah dasarnya, melainkan juga pada ambiguitas dan ragam bentuk kata yang muncul dalam penggunaan bahasa yang nyata. Dengan memahami aspek-aspek ini, pembelajar akan lebih mudah menghadapi kesulitan dalam membaca, menulis, dan memahami bahasa Arab.

KESIMPULAN

Bahasa, pemikiran, sintaksis, dan pragmatik merupakan empat komponen esensial dalam studi linguistik yang saling terkait dan mendukung proses komunikasi manusia secara menyeluruh. Bahasa tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat kognitif yang krusial yang mempengaruhi cara orang memahami, mengatur, dan memanipulasi konsep-konsep abstrak, serta memunculkan representasi mental yang berdampak pada pemikiran dan persepsi mereka terhadap realitas. Lewat berbagai teori seperti Hipotesis Sapir-Whorf, Humboldt, dan Piaget, bahasa diyakini mampu membentuk cara berpikir serta cara pandang individu terhadap dunia, sehingga struktur dan kosa kata dalam bahasa secara langsung mempengaruhi cara orang mengelompokkan dan menginterpretasikan pengalaman mereka. Sintaksis, yang merupakan komponen dasar dari bahasa, memberikan struktur gramatikal yang mengatur urutan kata menjadi frasa, klausa, dan kalimat, yang berfungsi sebagai dasar pembentukan makna melalui pengaturan yang sistematis, sedangkan pragmatik bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan struktur bahasa dengan arti sebenarnya berdasarkan konteks sosial, situasional, serta maksud dari pembicara. Keterkaitan antar keempat elemen ini bersifat kompleks dan tidak dapat dipisahkan dalam memahami komunikasi manusia, karena keselarasan antara struktur linguistik dan penerapan konteks pragmatik memegang peranan penting dalam menangkap makna sesungguhnya dan menciptakan proses komunikasi yang efisien serta bermakna. Pemahaman yang mendalam mengenai interaksi antara bahasa dan pikiran ini juga menjadi dasar yang krusial dalam pengembangan taktik pembelajaran bahasa yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif di kalangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, R., Hikmah, M. A., Izzah, S. N. R., & Bakar, M. Y. A. (2025).

Memahami gaya belajar siswa: Kunci keberhasilan personalisasi pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Nusantara*

Amin, A. M., & Abu Bakar, M. Y. (2021).

Peran pendidikan dalam kegiatan entrepreneurship santri Kidspreneur Al-Madina Surabaya. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.

(Analisis et al., 2004) Analisis, S., Frasa, K., Kalimat, D., & Farid, E. K. (2004). *No Title*. 1-17.

Az-Zahro, F. C., Najikhah, D. K., & Abu Bakar, M. Y. (2024).

Media pembelajaran bagi siswa autis menurut perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 9(1), 69-78.

(Fadhilah, 2025)

Novita, A., Yunus, M., & Bakar, A. (2021).

Konsep pendidikan esensialisme dalam pembentukan karakter siswa PAI. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 7(1), 12-22.

Fadhilah, H. N. (2025). *Fostering Inclusive Arabic Language Education through a Humanistic Approach Mewujudkan Pendidikan Bahasa Arab yang Inklusif melalui Pendekatan Humanistik*. 2(4), 384-396.

Fadhilah, H. N. (2025). *Fostering Inclusive Arabic Language Education through a Humanistic Approach Mewujudkan Pendidikan Bahasa Arab yang Inklusif melalui Pendekatan Humanistik*. 2(4), 384-396.

Fadhilah, H. N. (2025). *Fostering Inclusive Arabic Language Education through a Humanistic Approach Mewujudkan Pendidikan Bahasa Arab yang Inklusif melalui Pendekatan Humanistik*. 2(4), 384-396.

(Hipotesis et al., 2005) Analisis, S., Frasa, K., Kalimat, D., & Farid, E. K. (2004). *No Title*. 1-17.

Hipotesis, K., Whorf, B., & Hume, D. (2005). *Pengaruh Bahasa terhadap Pikiran*. 1-16.

Hipotesis, K., Whorf, B., & Hume, D. (2005). *Pengaruh Bahasa terhadap Pikiran*. 1-16.

Hipotesis, K., Whorf, B., & Hume, D. (2005). *Pengaruh Bahasa terhadap Pikiran*. 1-16.

(JINU), 2(1), 288-300.

Azzahra, R. T., & Abu Bakar, M. Y. (2023).

Pemikiran dan implikasi pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan terhadap pendidikan Islam kontemporer. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 10(1), 72-92.

(Pembelajaran & Rokhmah, 2025) Analisis, S., Frasa, K., Kalimat, D., & Farid, E. K. (2004). *No Title*. 1-17.

Pembelajaran, S., & Rokhmah, A. M. (2025). *Produksi , dan Pembentukan Kemampuan*. 2(3), 886-899.

Pembelajaran, S., & Rokhmah, A. M. (2025). *Produksi , dan Pembentukan Kemampuan*. 2(3), 886-899.

Salam, M. Y., Putri, N. A., Mudinillah, A., & Ramadhani, K. (2019). *Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kecerdasan Buatan dalam Konteks Smart Learning*.

Salam, M. Y., Putri, N. A., Mudinillah, A., & Ramadhani, K. (2019). *Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kecerdasan Buatan dalam Konteks Smart Learning*.